

Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta

Aliftianna Widya Ningsih¹, Rintan Fitriyana¹, Ninda Hernisyafitri¹, Sungkono²

¹ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra Yogyakarta

² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra Yogyakarta

Email: aliftianna2017yk@gmail.com

ABSTRACT

The high level of poverty in DIY shows that the process of economic development has not been able to improve the welfare of the community evenly. Thus, it is necessary to analyze what factors influence poverty in an effort to overcome the poverty problem. The purpose of this study is expected to be able to analyze how and how much influence the variables GRDP, Education (literacy), unemployment on poverty in the Special Region of Yogyakarta so that later it is expected to be used as a basis for determining policies in overcoming the problem of poverty in the Special Region of Yogyakarta. The data used in this study is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS). While the analytical method used in this study is the panel data linear regression analysis method with the FEM method. The results showed that the Gross Regional Domestic Product (GRDP) had a negative and significant effect on the poverty level. The higher the GRDP of an area, the lower the poverty rate of the area, and vice versa. Meanwhile, education (literacy) has a negative and significant effect on the level of poverty. The higher the level of education, the lower the poverty rate in the area, and vice versa. Open unemployment has a negative and significant effect on the level of poverty. The lower the ability of a region in providing employment, the higher the poverty, and vice versa.

Keywords: education, GDP growth rate, poverty, unemployment rate

ABSTRAK

Tingginya tingkat kemiskinan di DIY menunjukkan proses pembangunan ekonomi yang belum bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Dengan demikian, diperlukan adanya analisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan dalam upaya mengatasi masalah kemiskinan tersebut. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh variabel PDRB, Pendidikan (melek huruf), pengangguran terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam penentuan kebijakan dalam mengatasi masalah kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier panel data dengan metode FEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi PDRB suatu daerah maka semakin rendah angka kemiskinan daerah tersebut, begitu sebaliknya. Sedangkan Pendidikan (melek huruf) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah angka kemiskinan daerah tersebut, begitu sebaliknya. Pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin rendah kemampuan suatu daerah dalam menyediakan lapangan kerja maka semakin tinggi kemiskinan, begitu sebaliknya.

Kata kunci: kemiskinan, laju pertumbuhan PDRB, pendidikan, tingkat pengangguran

PENDAHULUAN

Perencanaan merupakan sebuah upaya untuk mengantisipasi ketidakseimbangan yang bersifat kumulatif. Artinya, yang terjadi pada sebuah keseimbangan awal dapat menyebabkan perubahan

pada sistem sosial yang kemudian akan membawa sistem yang ada menjauhi keseimbangan semula. Perencanaan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan [1]. Salah satu peran perencanaan adalah sebagai arahan bagi proses pembangunan untuk berjalan menuju tujuan yang

ingin dicapai disamping sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembangunan yang dilakukan. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin [2].

Kemiskinan sendiri merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan tidak kesamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup.

Tabel 1. Persentase Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta

No.	Kabupaten/ Kota	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	KULON PROGO	24.65	23.15	23.62	23.32	21.39	20.64
2	BANTUL	17.64	16.09	17.28	16.97	16.48	15.89
3	GUNUNG KIDUL	24.44	22.05	23.03	22.72	21.7	20.83
4	SLEMAN	10.05	9.75	9.62	10.44	9.68	9.54
5	YOGYA KARTA	10.05	9.75	9.62	9.38	8.82	8.67

Sumber: DIY dalam Angka, 2020

Dari data yang sudah dipaparkan dari perbedaan angka kemiskinan yang cukup besar diantara kabupaten/kota di dalam Daerah Istimewa Yogyakarta sampai tingkat pengangguran terbuka itu menegaskan adanya variasi kemiskinan antar kabupaten dengan kota. Untuk itu diperlukan analisis kembali kemiskinan yang terjadi di kabupaten/kota.

Menurut World Bank [3] kemiskinan sebagai kekurangan dalam kesejahteraan terdiri dari banyak dimensi diantaranya rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, akses masyarakat miskin terhadap air bersih dan sanitasi, keamanan fisik yang tidak memadai, kurangnya suara dan kapasitas memadai serta kesempatan untuk hidup yang lebih baik. Sedangkan penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Ada dua kondisi yang menyebabkan kemiskinan bisa terjadi, yakni kemiskinan alamiah dan karena buatan.

Garis kemiskinan adalah semua ukuran kemiskinan yang dipertimbangkan berdasarkan norma-norma tertentu. Pilihan norma tersebut sangat penting terutama dalam hal pengukuran kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi [4]. Pada dasarnya definisi kemiskinan dapat dilihat dari

dua sisi, yaitu: a. Kemiskinan absolut, erat kaitannya dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan yang hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara layak. Dengan demikian kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya yakni makanan, pakaian dan perumahan agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya, b. Kemiskinan relatif, kemiskinan yang dilihat dari aspek ketimpangan sosial, karena ada orang yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya (lingkungannya).

Pendidikan diharapkan dapat menciptakan suatu kondisi kemajuan pada semua kelompok masyarakat. Pendidikan diharapkan bisa menjadikan individu dan kelompok masyarakat sebagai warga Negara (members of the nation-state) yang baik, sadar akan hak dan kewajibannya di satu sisi, serta dapat mempersiapkan individu dan kelompok masyarakat untuk memasuki pasar tenaga kerja di sisi yang lain [5].

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [6].

Pendidikan memainkan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan [7].

Menurut Sukirno [8] pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan [9]. Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (yang terjadi beberapa tahun kemudian setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi [10]. Jumlah angkatan kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestik nya. Dengan kata lain, semakin banyak angkatan kerja yang digunakan dalam proses produksi maka output hasil produksi akan mengalami peningkatan sampai

batas tertentu. Pengangguran yang terjadi di suatu negara menimbulkan masalah yang kompleks dan pembangunan yang dilakukan akan terhambat. Pengangguran berdampak negatif terhadap kehidupan, baik pribadi maupun masyarakat [11].

Pendidikan berperan penting dalam kesejahteraan seseorang dengan berbagai cara yang berbeda [10]. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan penduduk untuk memperoleh dan menggunakan informasi, memperdalam pemahaman akan perekonomian, memperluas produktivitas, dan memberi pilihan kepada penduduk apakah berperan sebagai konsumen, produsen atau warganegara. Selain itu pendidikan dan distribusi pendapatan adalah mempunyai korelasi yang positif dengan penghasilannya selama hidup seseorang.

Terdapat hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan [12]. Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Lebih jauh, jika masalah pengangguran ini terjadi pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah, maka insiden pengangguran akan dengan mudah menggeser posisi mereka menjadi kelompok masyarakat miskin. Yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan.

Penelitian tentang kemiskinan telah banyak dilakukan oleh Wijayanto [13] dengan judul Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah 2005-2008 dengan menggunakan alat analisis regresi data panel didapat hasil bahwa tingkat pendidikan masyarakat dan pengangguran memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan [14].

METODE

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah penggabungan dari deret berkala (*time series*) dari tahun 2009 - 2019 dan deret lintang (*cross section*) sebanyak 30 data mewakili kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan periode ini disebabkan karena kemiskinan mengalami fluktuasi dan terjadinya peningkatan PDRB dan diikuti dengan peningkatan pengangguran yang naik turun tiap tahunnya, sehingga penelitian pada periode tersebut menarik untuk diamati serta data tersedia pada tahun tersebut.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$PM = f(PDRB, PD, PT)$$

$$PM_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogPDRB}_{it} + \beta_2 PD_{it} + \beta_3 \text{LogPT}_{it} + \mu_{it}$$

Dimana:

PM : Tingkat penduduk miskin (persen)

LogPDRB : Produk Domestik Regional Bruto (miliar rupiah)

PD : Pendidikan (persen)

LogPT : Jumlah Pengangguran Terbuka (ribuan orang)

i : *cross section*

t : *time series*

Bo : intercept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi

μ : error term.

HASIL

A. Statistik Deskriptif

Berdasarkan data yang diperoleh, berikut ini adalah gambaran PDRB, tingkat pendidikan (melek huruf), pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan di provinsi DIY :

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	KEMISKINAN	LOG_PDRB	PENDIDIKAN	LOG_PT
Mean	16.24200	3.616931	96.16133	4.166593
Median	16.72500	3.632159	96.23500	4.175254
Maximum	24.65000	3.896306	100.0000	4.629501
Minimum	8.670000	3.237544	87.88000	3.778874
Std. Dev.	5.994832	0.202165	2.682266	0.254186

Sumber: data diolah

Kemiskinan dalam penelitian ini diukur dengan besarnya jumlah penduduk miskin absolut menurut kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) di masing-masing kabupaten dan kota di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2009-2019. Berdasarkan tabel 2, nilai maksimum angka kemiskinan provinsi DIY adalah sebesar 24,65 dan nilai minimum sebesar 8,67 dengan rata-rata sebesar 16,24 dan standar deviasi sebesar 5,99.

PDRB merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Berdasarkan tabel 2, nilai PDRB seluruh kabupaten provinsi DIY memiliki nilai maksimum sebesar 3,89 dan nilai minimum sebesar 3,24 dengan rata-rata sebesar 3,62 dan standar deviasi sebesar 0,20.

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini diporsikan dengan besarnya angka melek huruf. Data pendidikan dalam penelitian ini yaitu persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut Provinsi berdasarkan Ijazah/ STTB SMA/ sederajat yang dimiliki. Berdasarkan tabel 2 tingkat pendidikan memiliki nilai maksimum sebesar 100 dan minimum sebesar 87,88 dengan rata-rata sebesar 96,16 dan standar deviasi sebesar 2,68.

Tingkat Pengangguran Terbuka didefinisikan sebagai persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja pada setiap provinsi (Badan Pusat Statistik). Berdasarkan tabel 5.1, tingkat pengangguran memiliki nilai tertinggi sebesar 4,62 dan terendah sebesar 3,78 dengan rata-rata sebesar 4,17 dan standar deviasi sebesar 0,25.

B. Analisis Regresi Data Panel

Dalam analisis regresi data panel, tahap analisis meliputi tahappemilihan model regresi, tahap uji asumsi prasyarat analisis regresi dan tahap estimasi model regresi data panel.

1. Pemilihan Model Regresi Panel

Dalam analisis regresi data panel, terdapat 3 pendekatan model regresi, yaitu *Common Effect Model* (*Pooled Least Square*), *Fixed Effect Model* (FE) dan *Random Effect Model* (RE). Untuk menentukan pendekatan model regresi terbaik yang sesuai dengan data penelitian harus dilakukan beberapa uji, yaitu uji *Chow*, uji *Hausman* dan Uji *Lagrang Multiplier.*, uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model terbaik di antara RE dan FE, sedangkan uji *Lagrange Multiplier* digunakan sebagai uji lanjutnya jika tidak diperoleh kesimpulan yang konsisten dari uji *chow* dan uji *hausman* terkait model regresi yang tepat untuk data penelitian.

a. Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model terbaik di antara model CE dan FE. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

Ho : *Common Effect* (PLS) merupakan pendekatan model terbaik Ha : *Fixed Effect* (FE) merupakan pendekatan model terbaik. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *cross section F* hasil pengujian, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka Ho diterima dan disimpulkan bahwa model PLS yang terbaik, sedangkan jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka Ho ditolak dan disimpulkan bahwa model FE yang terbaik.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Tests	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	44.263990	(4.22)	0.0000
Cross-section Chi-square	66.076306		0.0000

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai probabilitas *cross section F* hasil pengujian sebesar $0,0000 < 0,05$ yang berarti Ho diterima dan disimpulkan bahwa model FE yang terbaik.

b. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model terbaik di antara model RE dan FE. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

Ho : *Random Effect* (RE) merupakan pendekatan model terbaik Ha : *Fixed Effect* (FE) merupakan pendekatan model terbaik

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *Chi Square* hasil pengujian, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka Ho diterima dan disimpulkan bahwa model RE yang terbaik, sedangkan jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka Ho ditolak dan disimpulkan bahwa model FE yang terbaik.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	73.247028	3	0.0000

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai probabilitas *cross section F* sebesar $0,0000 < 0,05$ yang berarti Ho diterima dan disimpulkan bahwa model FE yang terbaik. Oleh karena hasil uji *Chow* dan uji *Hausman* telah memberikan kesimpulan yang konsisten maka uji *Lagrange Multiplier* tidak perlu dilakukan.

2. Uji Asumsi Klasik Regresi Panel

Uji asumsi klasik yang terdapat dalam analisis regresi panel terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Namun demikian, pada dasarnya uji asumsi yang haus dipenuhi dalam regresi data panel adalah uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam regresi data panel dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dan nilai *Jarque Bera* (JB) residual hasil regresi. Apabila nilai probabilitas yang diperoleh $> 0,05$, maka

dapat disimpulkan bahwa residual hasil regresi berdistribusi normal, sedangkan jika nilai probabilitas yang diperoleh $< 0,05$, maka disimpulkan bahwa residual hasil regresi tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diperoleh nilai probability sebesar $0,3948 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa data residual ber distribusi normal. Hal ini berarti model regresi data panel telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi antar variabel bebas, model dinyatakan terjadi multikolinearitas jika terdapat korelasi $> 0,9$ di antara variabel bebas.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel bebas yang $> 0,9$, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model. Dengan demikian, asumsi tidak adanya multikolinearitas dalam model terpenuhi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji White. Dalam pengujian ini model dinyatakan memuat heteroskedastisitas jika probabilitas $\text{Obs} \times \text{R-squared} < 0,05$, sedangkan jika probabilitas $\text{Obs} \times \text{R-squared} > 0,05$ maka dinyatakan model tidak memuat heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diperoleh hasil nilai probabilitas $\text{Obs} \times \text{R-squared}$ sebesar $0,2634 > 0,05$ yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model. Dengan demikian, asumsi tidak adanya heteroskedastisitas dalam model terpenuhi.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan LM test. Dalam pengujian ini, apabila nilai signifikan $\text{Obs} \times \text{R-squared}$ hasil pengujian $> 0,05$ maka dinyatakan tidak terdapat autokorelasi dalam model, sedangkan jika nilai signifikan $\text{Obs} \times \text{R-squared}$ hasil pengujian $< 0,05$ maka dinyatakan terdapat autokorelasi dalam model.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai $\text{Obs} \times \text{R-squared}$ sebesar $0,6842$. Oleh karena nilai $\text{Obs} \times \text{R-squared} > 0,05$ maka disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model.

3. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Hasil analisis regresi linear berganda meliputi hasil uji t, uji F dan koefisien determinasi. Hasil pemilihan model regresi menunjukkan bahwa model random effect yang terbaik, sehingga pada

penelitian ini pengujian hipotesis berdasarkan pada hasil estimasi model regresi random effect.

a. Uji Pengaruh Parsial

Dalam analisis regresi data panel, pengaruh PDRB, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara parsial terhadap kemiskinan akan diuji dengan menggunakan uji t. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

Ho : Variabel bebas tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di DIY

Ha : Variabel bebas berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di DIY

Dengan tingkat kepercayaan 95% maka Ho ditolak jika nilai signifikan yang diperoleh $< 0,05$ dan Ho akan diterima jika nilai signifikan $> 0,05$. Adapun sifat pengaruh dapat dilihat dari nilai t tabel, apabila t tabel bertanda positif maka pengaruh variabel bebas tersebut searah, sedangkan jika nilai t tabel bertanda negatif maka sifat pengaruh variabel bebas tersebut adalah berlawanan.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG_PDRB	-21.94355	2.322177	-9.449557	0.0000
PENDIDIKAN	-0.702008	0.147357	-4.763997	0.0001
LOG_PT	-5.159700	1.861227	-2.772204	0.0102
C	184.6147	16.11042	11.45934	0.0000
R-squared 0.894587				
F-statistic 73.54985				
Prob (F-statistic) 0.000000				

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

1. Variabel Log PDRB memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0000$ dengan t hitung bertanda negatif sebesar $-4,4496$. Oleh karena nilai probabilitas yang diperoleh $< 0,05$ dan t hitung bertanda negatif maka Ho ditolak dan disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Implikasi dari hasil tersebut adalah semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah maka semakin rendah tingkat kemiskinan daerah tersebut, begitu sebaliknya.
2. Variabel tingkat pendidikan (melek huruf) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0001$ dengan t hitung bertanda negatif sebesar $-4,7634$. Oleh karena nilai probabilitas yang diperoleh $< 0,05$ dan t hitung bertanda negatif

maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa tingkat pendidikan (melek huruf) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Implikasi dari hasil tersebut adalah semakin tinggi tingkat pendidikan (melek huruf) suatu daerah maka semakin rendah tingkat kemiskinan daerah tersebut, begitu sebaliknya.

3. Variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0102 dengan t hitung bertanda negatif sebesar -2.7722. Oleh karena nilai probabilitas yang diperoleh $< 0,05$ dan t hitung bertanda negatif maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa tingkat pendidikan (melek huruf) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Implikasi dari hasil tersebut adalah semakin tinggi tingkat pendidikan (melek huruf) suatu daerah maka semakin rendah tingkat kemiskinan daerah tersebut, begitu sebaliknya.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel PDRB, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah :

H_0 : Variabel PDRB, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan

H_a : Variabel PDRB, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan

Dengan tingkat kepercayaan 95% maka H_0 ditolak jika nilai signifikan yang diperoleh $< 0,05$ dan H_0 akan diterima jika nilai signifikan $> 0,05$.

Berdasarkan tabel 5 diatas, diperoleh nilai signifikan hasil uji F sebesar 0,0000. Oleh karena nilai signifikan hasil uji F $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa variabel PDRB, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi menunjukkan besar pengaruh simultan variabel PDRB, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R^2 model. Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai R^2 model sebesar 0,8946, hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh simultan variabel PDRB, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka

terhadap kemiskinan adalah sebesar 89,46%, sedangkan sisanya sebanyak 10,54% angka kemiskinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel PDRB, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka.

C. Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis 1 : PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan

Variabel PDRB memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 dengan t hitung bertanda negatif sebesar -9.4496. Oleh karena nilai probabilitas yang diperoleh $< 0,05$ dan t hitung bertanda negatif maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Implikasi dari hasil tersebut adalah semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah maka semakin rendah tingkat kemiskinan daerah tersebut, begitu sebaliknya. Hal ini mendukung hipotesis 1 dalam penelitian ini yang berarti Hipotesis 1 diterima.

2. Hipotesis 2 : Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan.

Variabel tingkat pendidikan (melek huruf) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0001 dengan t hitung bertanda negatif sebesar -4,7634. Oleh karena nilai probabilitas yang diperoleh $< 0,05$ dan t hitung bertanda negatif maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa tingkat pendidikan (melek huruf) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Implikasi dari hasil tersebut adalah semakin tinggi tingkat pendidikan (melek huruf) suatu daerah maka semakin rendah tingkat kemiskinan daerah tersebut, begitu sebaliknya. Hal ini mendukung hipotesis 2 dalam penelitian ini yang berarti Hipotesis 2 diterima.

PEMBAHASAN

PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan, Variabel PDRB memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 dengan t hitung bertanda negatif sebesar -9.4496. Oleh karena nilai probabilitas yang diperoleh $> 0,05$ dan t hitung bertanda negatif maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Implikasi dari hasil tersebut adalah semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah maka semakin rendah tingkat kemiskinan daerah tersebut, begitu sebaliknya. Hasil dari penelitian ini adalah variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah

penduduk miskin walaupun dengan pengaruh yang relatif kecil. Variabel inflasi dan populasi penduduk berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel pangsa sektor pertanian dan pangsa sektor industri secara signifikan berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel yang berpengaruh negatif paling besar dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin adalah pendidikan.

Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan Variabel tingkat pendidikan (melek huruf) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0001 dengan t hitung bertanda negatif sebesar -4,7634. Oleh karena nilai probabilitas yang diperoleh > 0,05 dan t hitung bertanda negatif maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa tingkat pendidikan (melek huruf) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Implikasi dari hasil tersebut adalah semakin tinggi tingkat pendidikan (melek huruf) suatu daerah maka semakin rendah tingkat kemiskinan daerah tersebut, begitu sebaliknya.

Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh terhadap kemiskinan Variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0102 dengan t hitung bertanda negatif sebesar -2,772. Oleh karena nilai probabilitas yang diperoleh < 0,05 dan t hitung bertanda negatif maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa tingkat pendidikan (melek huruf) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Implikasi dari hasil tersebut adalah semakin tinggi tingkat pendidikan (melek huruf) 61 suatu daerah maka semakin rendah tingkat kemiskinan daerah tersebut, begitu sebaliknya.

SIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah: 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi PDRB suatu daerah maka semakin rendah angka kemiskinan daerah tersebut, begitu sebaliknya. 2. Pendidikan (melek huruf) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah angka kemiskinan daerah tersebut, begitu sebaliknya. 3. Pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin rendah kemampuan suatu daerah dalam menyediakan lapangan kerja maka semakin tinggi kemiskinan, begitu sebaliknya.

Beberapa saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah: 1. Bagi daerah PDRB,

tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dengan demikian agar angka kemiskinan suatu daerah rendah maka daerah tersebut harus mampu memiliki PDRB yang tinggi, tingkat pendidikan penduduknya tinggi dan tingkat pengangguran yang kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Wahono, "Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa Di Era Milenial," *Integralistik*, vol. 29, no. 2, pp. 1–7, 2018, doi: 10.15294/integralistik.v29i2.16696.
- [2] cokorda istri dian purnama Yanthi and A. A. I. N. Marhaeni, "Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Dan Pengangguran Terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali," *Piramida*, vol. 11, no. 2, pp. 68–75, 2015.
- [3] World Bank, "Global Economic Prospects: Crisis," in *Finance and Growth*, 2010.
- [4] I. S. Wijaya, "Perencanaan dan Strategi komunikasi dalam kegiatan pembangunan," *J. Perenc. dan Strateg. Komun.*, vol. XVIII, no. 1, pp. 53–61, 2015, [Online]. Available: https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_jurnal/article/view/428
- [5] M. H. Nasmi and K. Dt.Maani, "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama (Kube) Di Kecamatan Bintan Timur Oleh Dinas Sosial Kabupaten Bintan," *J. Manaj. dan Ilmu Adm. Publik*, pp. 1–12, 2019, doi: 10.24036/jmiap.v1i2.14.
- [6] R. Andhykha, H. R. Handayani, and N. Woyanti, "Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah," *Media Ekon. dan Manaj.*, vol. 33, no. 2, pp. 113–123, 2018, doi: 10.24856/mem.v33i2.671.
- [7] M. Z. Ghivary, M. A. Weri S.E, and M. A. M Ilhamsyah Siregar S.E, "Pengaruh Urbanisasi, Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Kota Banda Aceh," vol. 5, no. 4, pp. 193–200, 2020.
- [8] S. Sukirno, *Teori pengantar makro ekonomi*. 2004.
- [9] A. Aminuddin, A. S. Harahap, and M. N. Dawi, "Sistem Finansial Pendidikan di Indonesia (Analisis Tentang Signifikansinya Terhadap Pengelolaan Human Capital)," *Hikmah*, vol. 18, no. 2, pp. 119–130, 2021, doi: 10.53802/hikmah.v18i2.125.
- [10] S. Indayani and B. Hartono, "Analisis

- pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19,” *J. Ekon. Manaj. Univ. Bina Sarana Infoematika*, vol. 18, no. 2, pp. 201–208, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/perpektif/article/view/8581>
- [11] R. Raharti, H. Sarnowo, and L. N. Aprillia, “Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *J. Perspekt. Ekon. Darussalam*, vol. 6, no. 1, pp. 36–53, 2020, doi: 10.24815/jped.v6i1.16364.
- [12] H. Hellen, S. Mintarti, and F. Fitriadi, “Pengaruh investasi dan tenaga kerja serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja,” *Inovasi*, vol. 13, no. 1, p. 28, 2018, doi: 10.29264/jinv.v13i1.2490.
- [13] Wijayanto, “Analisis pengaruh PDRB, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008,” *repofeb.undip*, 2010.
- [14] R. A. Lestari and S. St, “Sungai Penuh , Kota dengan Paradoks Kemiskinan dan Penganggurannya Provinsi Jambi Tahun 2018,” vol. 01, 2018.